

Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Klasikal pada siswa Kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018

Wahdini

Guru BK SMP Negeri 2 Pujut Kabupaten lombok Tengah

Abstrak. Hasil studi pendahuluan pada siswa kelas IX-B SMP Negeri Pujut, Lombok Tengah, NTB ditemukan sebanyak 68% siswa memiliki kemampuan diskusi sedang dan rendah. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan siswa cenderung pasif pada saat jam pelajaran, pendiam, kurang adanya kerjasama dalam kelompok dan interaksi yang kurang dengan teman-temannya. Guru BK ingin melakukan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik diskusi secara klasikal sebagai upaya dalam meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan keaktifan siswa dengan teknik diskusi dalam bimbingan klasikal di kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018. Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggrat, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan : rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali. Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling dan pembahasan dalam dua kali siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat Meningkatkan keaktifan siswa kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Dimana 81% siswa memperhatikan materi dengan seksama, 14 % siswa mengajukan pertanyaan baik pada kelompok diskusi atau kepada pembimbing, 19% siswa menjawab pertanyaan yang diajukan teman dari kelompok lain, dan 10 % siswa yang membuat simpulan dari materi yang diberikan. Dari semua kegiatan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik diskusi berhasil meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Ini dapat dilihat dari hasil peningkatan keaktifan siswa yang sebelum treatment sebesar 19.25 % aktif meningkat menjadi 65.5 % siswa aktif mengikuti kegiatan bimbingan klasikal.

Kata kunci: *Bimbingan Klasikal, Keaktifan Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dari waktu ke waktu selalu ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar. Belajar kerap diartikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang diakibatkan oleh pengalaman, dan itu terjadi secara terus menerus selama individu itu hidup. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Soemanto, 2003:104). Manusia sejak dilahirkan sudah banyak mengalami

pembelajaran, hal ini mengandung pengertian bahwa belajar terjadi melalui banyak cara. Baik itu belajar yang disengaja (pendidikan formal) maupun belajar dari pengalaman dan perkembangan dalam hidupnya. Belajar yang disengaja, dalam hal ini belajar yang dilakukan dijenjang pendidikan formal, terjadi ketika siswa mendapat informasi yang disampaikan guru di kelas atau ketika ia membaca. Dalam proses belajar mengajar yang baik, guru berusaha agar bagaimana supaya siswa mau belajar, tidak hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru saja namun ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2003:100) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan

perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Selain itu menurut Mulyasa (2003:101) proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta didik menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, hanya sebagian kecil saja. Sedangkan sebagian besar siswa asyik sebagai pendengar setia atau pengganggu konsentrasi belajar temannya. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan makna belajar sesungguhnya. Bila siswa belajar hanya melalui pendengaran saja untuk mendapatkan pengetahuan, tanpa melakukan aktifitas lain berupa keterlibatan secara fisik maupun mental, maka ranah yang dicapai hanya kognitifnya saja. Sedangkan ranah psikomotorik dan afektifnya menjadi kurang berkembang. Dari pengalaman peneliti masuk kelas pada pertemuan pertama dan kedua, keaktifan siswa sangat rendah pada saat pemberian layanan bimbingan klasikal. Saat diberikan informasi, pada 10 menit pertama pemberian layanan berlangsung tak satupun siswa yang merespon terhadap pertanyaan. sebagian besar siswa diam dan mendengarkan. Ketika diberi kesempatan bertanya hanya ada satu siswa yang mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa diam, mencatat, bahkan ada yang bergurau. Sebagian besar siswa kurang antusias. Setelah itu menit-menit selanjutnya, siswa terlihat semakin sulit konsentrasi dan terlihat pasif, mereka hanya diam saja mendengarkan peneliti saat memberikan informasi.

Setelah berlangsung proses layanan yang kurang efektif itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan siswa. Ternyata sebagian siswa merasa bosan dengan hanya metode ceramah yang diberikan oleh guru, karena hampir

semua guru memberikan pembelajaran menggunakan metode ceramah saja. Siswa merasa kurang tertarik karena tidak terlibat langsung dalam proses KBM.

Berangkat dari permasalahan di atas, dimana siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas hanya sebagian kecil saja, penulis mengadakan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling di kelas IX. B. Dimana riset tindakan selalu muncul dari keprihatinan terhadap salah satu keadaan praktik pendidikan yang dihadapi guru, dosen, atau juga administrator. Melihat keadaan atau persoalan itu, para pendidik ingin memperbaiki atau melakukan perubahan. Untuk itulah mereka lalu mengadakan penelitian tindakan, mencoba mencari penyebab persoalan itu, melakukan tindakan lanjut, serta merefleksikannya untuk proses selanjutnya (Suparno, 2008:17). Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti akan meneliti tentang "Meningkatkan keaktifan siswa dengan teknik diskusi dalam bimbingan klasikal di kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut".

Dengan teknik diskusi kelompok siswa dapat saling belajar bekerjasama dan saling berkomunikasi secara lisan, saling interaktif, aktif, kreatif, dan efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam diskusi kelompok memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk menyampaikan pendapat, menolak gagasan, memberi tanggapan dan saran, serta partisipasi aktif lainnya.

Rumusan Masalah

Dengan mencermati latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah: Bagaimanakah Meningkatkan keaktifan siswa dengan teknik diskusi dalam bimbingan klasikal di kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut ? "

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk Meningkatkan keaktifan siswa dengan teknik diskusi dalam bimbingan klasikal di kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau wawasan ilmu

pengetahuan bagi pendidik dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan dan dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pemberian layanan bimbingan klasikal di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Keaktifan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002:23) aktif adalah rajin berusaha/bekerja. Sedangkan keaktifan adalah kegiatan, kesibukan.

Menurut Zoelqarnaen (2007) belajar aktif adalah kegiatan dalam pembelajaran yang melibatkan murid sebagai “gurunya sendiri”. Mereka menggunakan otaknya untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif berjalan dengan cepat, menyenangkan, memberikan dukungan, dan melibatkan diri.

Sedangkan menurut Silberman (2006:9) belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (moving about dan thinkng about).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan dalam belajar dengan menggunakan otaknya untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Dengan belajar aktif siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, akan tetapi juga melibatkan fisiknya.

Ciri-Ciri Siswa yang Aktif

Menurut Rioseptiadi (2008) ciri-ciri siswa yang aktif dalam pelajaran adalah: (a) Mampu mengajukan pertanyaan, (b) Mampu menjawab pertanyaan, (c) Mampu mengemukakan pendapat, (d) Mampu menyelesaikan tugas kelompok, (e) Mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok

Sedangkan menurut NN (2010) siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila ditemukan ciri-ciri sebagai berikut : (a) Sering

bertanya kepada guru atau siswa, (b) Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, (c) Mampu menjawab pertanyaan, (d) Senang diberi tugas belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri siswa aktif adalah : 1) Mampu mengajukan pertanyaan, 2) Mampu mengerjakan tugas, 3) Mampu menjawab pertanyaan, 4) Mampu mengemukakan pendapat, 5) Mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok, 6) Senang diberi tugas belajar.

Faktor Penyebab Kurangnya Keaktifan Siswa

Menurut Ningsih (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan dalam pembelajaran adalah: (a) Faktor Intern (yang berasal dalam diri individu), (b) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, (c) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan faktor penyebab siswa kurang aktif adalah: a) faktor internal, yang meliputi tingkat kecerdasan rendah, tidak adanya bakat, minat yang rendah, kemauan belajar yang rendah, kesehatan sering terganggu, gangguan alat perseptual, dan tidak menguasai cara belajar yang baik, b) faktor eksternal, meliputi faktor yang bersumber dari keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga meliputi kemampuan ekonomi orangtua kurang memadai, anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orangtuanya, harapan orangtua terlalu tinggi terhadap anak, orangtua pilih kasih terhadap anak, hubungan keluarga tidak harmonis. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi adalah kepribadian guru yang kurang baik, kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai, dan lingkungan belajar yang kurang memadai.

Cara Meningkatkan Keaktifan Siswa

Menurut Ilham (2009) beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran adalah dengan : (a) Meningkatkan minat siswa, (b)

Membangkitkan motivasi siswa, (c) Menerapkan prinsip individualitas, (d) Menggunakan media dalam pembelajaran

Menurut Usman (2006:26) cara memperbaiki keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: (a) Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar mengajar, (b) Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari siswa. Guanakan berbagai teknik mengajar, motivasi serta penguatan (*reinforcement*), (b) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara tepat dan luwes, (c) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai, (d)Usahakanlah agar pengajaran dapat menarik minat murid. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran.

Sedangkan cara untuk meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: (a) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidikilah apa yang menyebabkan dan usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.(b) Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru, (c)Sesuaikan pengejaran dengan kebutuhan-kebutuhan individu siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pe ndapat diatas dapat disimpulkan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah : a) meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran; b) membangkitkan motivasi belajar; c) menggunakan berbagai teknik belajar; d)menggunakan berbagai teknik belajar; e) menggunakan media dalam pembelajaran; f) pemberian penguatan (*reinforcement*).

Layanan Bimbingan Klasikal

Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Departemen Pendidikan Nasional 2007 (2007 : 40) mengemukakan pendapat : Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang di berikan kepada semua siswa

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Layanan ini juga memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing:

- a. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
- b. Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- c. Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik atau konseli.

2. Langkah-Langkah Bimbingan Klasikal

Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik, dalam Linda D Webb, Greg A Brigman (terjemahan

Hartanto: 2006) terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- a. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- b. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konseli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
- c. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- d. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan.
- e. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala Sekolah.
- f. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- g. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi,

sosial, dan karirnya.

- h. Tindak lanjut, perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Media Layanan Bimbingan Klasikal

Media pembelajaran dalam bimbingan klasikal menurut Belawati (2003:12) dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi, contoh media cetak antara lain : buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa.
- b. Media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi, contoh media non cetak antara lain : OHT (overhead transparencies), Audio (bersifat suara atau bunyi, misalnya : radio, tape), Video (gambar dan bunyi , misalnya : film), slide dan komputer.
- c. Media display adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun di luar kelas, di kelompok kecil atau besar, perorangan tempat menggunakan alat proyeksi, contoh media display antara lain : flipchart, adhesive, chart, poster, peta, foto dan relief berupa gambar yang nyata secara anatomi.

Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal

Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan maka bimbingan klasikal harus memiliki tujuan dan fungsi pendidikan.

- a. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Rumusan tentang tujuan dan manfaat bimbingan klasikal dalam kajian literatur belum banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tujuan dan manfaat bimbingan klasikal mempergunakan rumusan tujuan bimbingan dan konseling yang dikaitkan

dengan kegiatan di kelas. Tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan serta kebermaknaan dalam kehidupannya.

Menurut Downing (Soetjipto dan Kosasai 2000: 50) tujuan bimbingan di sekolah adalah membantu siswa : 1) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi, 2) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial, 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani, 4) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi, 5) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka lulus.

b. Fungsi Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai berikut; 1) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli, 2) Dapat terjalinnya hubungan emosional antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan - hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing, 3) Dapat terciptanya keteladanan dari Guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku lebih baik pada peserta didik.

Diskusi Kelompok

Pengertian Diskusi Kelompok

Menurut Romlah (2001:89) diskusi kelompok yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin.

Menurut Sukardi (1984:494), diskusi kelompok adalah suatu bentuk pendekatan yang keinginannya bercirikan suatu ketertarikan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggotanya atau peserta diskusi secara jujur berusaha untuk memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama dibawah pimpinan seorang pemimpin.

Tujuan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok mempunyai beberapa tujuan. Menurut Dinkmeyer dan Muro, menyebutkan tiga macam diskusi kelompok, yaitu (a) Untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri; (b) Untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri (self) dan orang lain; (c) Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antara manusia, (Romlah, 2001:4).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri, untuk mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antara manusia, mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat, mencari kebenaran melalui pertimbangan pendapat, belajar menemukan kesepakatan, dan mendapat informasi.

Keuntungan dan Kelemahan Diskusi Kelompok

Keuntungan diskusi kelompok

Menurut Romlah (2001:4), keuntungan-keuntungan diskusi kelompok antara lain : (1) Membuat kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan kepada

kelompok; (2) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan lebih jelas; (3) Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain; (4) Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui balikan yang diberikan anggota lain, terutama di dalam diskusi kelompok kecil, masing-masing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam; (5) Memberi kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok.

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keuntungan diskusi kelompok adalah anggota lebih aktif karena mendapat kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, para peserta dapat saling bertukar pengalaman dan pikiran, mendidik peserta agar bersedia menerima pendapat orang lain yang tidak sama dengan pendapatnya, peserta diskusi dapat memperoleh keterangan atau informasi dari berbagai sudut pandang, mengembangkan dan membina rasa tanggung jawab sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan atau diterima.

Kelemahan diskusi kelompok

Menurut Romlah (2001:6) kelemahan diskusi kelompok yaitu: (1) Ada kemungkinan diskusi dikuasai individu-individu tertentu sehingga anggota lain kurang mendapat kesempatan untuk berbicara; (2) Membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah kelemahan dari diskusi kelompok yaitu adanya kemungkinan diskusi dikuasai individu-individu tertentu, membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas, tidak mudah untuk memilih dan menetapkan suatu pokok untuk didiskusikan, diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang cukup panjang, biasanya tidak semua peserta atau kelompok segera berani mengemukakan pendapat mereka mengenai problema yang akan dibahas, anggota yang pendiam atau

pemalu sering tidak mendapatkan kesempatan mengemukakan pendapat, jika pemimpin kurang bijaksana maka diskusi hanya didominasi oleh orang-orang tertentu.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian

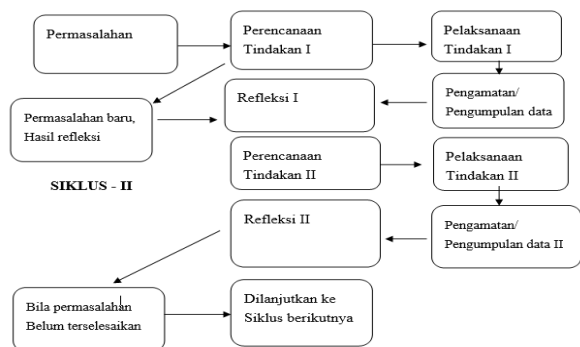
Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Klasikal di Kelas IX B SMP Negeri 2 Pujut menggunakan metode penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling.

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan dalam bimbingan konseling (PTBK) atau dikenal juga dengan istilah *action research*. Pada dasarnya PTBK dilakukan dengan adopsi dari penelitian tindakan kelas (PTK). Seperti yang diungkapkan oleh Suhardjono (2010:60) tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Demikian pula dengan PTBK, maka penelitian ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan proses layanan BK. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah apa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Melalui penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas. Dengan melihat kinerjanya sendiri, kemudian direfleksikan lalu dievaluasi, guru pada akhirnya mendapatkan otonomi secara profesional. Konsep penting dalam pendidikan ialah selalu ada upaya perbaikan dari waktu ke waktu pada proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, dan alur penelitian tindakan dalam bimbingan konseling ini adalah :



Bagan 3.1. Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Subyek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2010) “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, pendapat tersebut berarti bahwa orang cocok dengan karakteristik variabel yang akan diteliti”.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-B SMP Negeri 2 Pujut, yang kurang aktif dalam mengikuti bimbingan klasikal, dimana terdiri dari 9 siswa dan 12 siswi. Sedangkan objek penelitiannya adalah teknik diskusi dalam pemberian layanan bimbingan klasikal.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pujut pada semester genap bulan Januari sampai bulan Maret 2018 dengan menggunakan jam BK.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan menurut Sukmadinata (2008:140) adalah: Suatu pencarian sistematis yang dilakukan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam pengumpulan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

Pelaksanaan tindakan meliputi siapa yang melakukan, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya. Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi. Arikunto (2010:131)

mengemukakan konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Perencanaan/ *planning*, 2)Tindakan/*Acting*, 3)Pengamatan/ *Observing* dan, 4) Refleksi/ *Reflection*

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian. Menurut Faisal (2003:122) metode pengumpul data dibedakan menjadi lima, yaitu: “(1) angket, (2) observasi, (3) dokumentasi, (4) interview, dan (5) tes”. Metode angket adalah suatu alat data yang dilakukan dengan tanya jawab serta menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Observasi adalah mengamati secara langsung dengan teliti, cermat dan hati-hati terhadap fenomena di lapangan. Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen. Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku seseorang dengan bantuan suatu skala numerik aatau sistem kategori. Metode tes merupakan seperangkat stimulasi yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mendapatkan jawaban yang dijadikan dasar untuk penetapan angka seseorang berkenaan dengan karakteristik tertentu yang hendak diukur dengan mengukur aspek-aspek dari tingkah laku.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 2010:134). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan observasi. Data tersebut dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, yaitu perubahan aktivitas siswa.

Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto dkk, (2010:131), pada penelitian tindakan kelas dapat

digunakan dua jenis analisis data, yaitu: 1) Data kuantitatif, 2) Data kualitatif

Indikator Keberhasilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:430) indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan, atau keadaan yang diharapkan terjadi diadakan treatment dalam penelitian sebagai alat ukur keberhasilan.

Pengubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila: 1) Konseli dapat meningkatkan keaktifannya dalam mengikuti bimbingan klasikal, 2) Konseli menunjukkan perubahan perilaku baik pada saat mengikuti semua layanan bimbingan di sekolah.

Data dalam penelitian ini terwujud data kualitatif oleh karena itu data yang terkumpul akan dianalisa dengan presentase konstan. Rumus yang digunakan dalam menghitung perubahan perilaku dalam teknik analisa presentase konstan adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ perubahan (pc)} = \frac{\Sigma \text{ perkembangan}}{\Sigma \text{ awal}} \times 100 \%$$

(Ali, 2007:79)

Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan dapat dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret tahun ajaran 2017/2018. Jadwal penelitian terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana penelitian tindakan yang dilakukan, maka hipotesis tindakan yang akan dikaji dalam penelitian ini menempuh langkah tindakan dalam dua siklus. Kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal adalah melakukan pengamatan tentang keaktifan siswa saat mengikuti layanan bimbingan secara langsung dan wawancara dengan anak-anak maupun rekan sejawat.

Kegiatan ini didasarkan pada

pengalaman peneliti dan hasil diskusi dengan guru BK sejawat di SMP Negeri 2 Pujut. Dalam pengamatan serta diskusi dengan rekan sejawat peneliti menemukan bahwa keaktifan siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Pujut sangat kurang saat mengikuti bimbingan klasikal. Berbeda dengan saat mereka dibentuk kelompok untuk mengikuti bimbingan kelompok, mereka terlihat aktif berdiskusi, tetapi pada saat layanan bimbingan klasikal keaktifan mereka tidak muncul sama sekali, hanya satu sampai 2 anak yang terlihat masih sedikit aktif mengikuti.

Pelaksanaan Siklus. I

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa mengembangkan daya nalar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yaitu siswa diminta mengamati gambar bintang penari yang ada pada slide power point. Siswa diminta untuk menggambarkan garis tanpa putus dan membagi kelompok bintang dimana masing-masing kelompok terdiri dari 3 bintang.

Dari hasil analisis data pada pertemuan pertama ini, hasil yang didapat yaitu siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Mereka termotivasi untuk memecahkan teka-teki yang ada dalam gambar bintang penari. Dari pertemuan pertama ini sudah sedikit terlihat keaktifan siswa dalam mencari jawaban dan mencoba menjawabnya meskipun pada akhirnya semua kelompok tidak berhasil memecahkan teka-teki yang ada pada gambar power point, tetapi yang pasti ada usaha dari mereka untuk ikut aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Ini berbeda dengan pertemuan sebelum diberikan teknik diskusi dimana siswa tidak aktif sama sekali mengikuti kegiatan bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Dimana 81% siswa memperhatikan materi dengan seksama, 14 % siswa mengajukan pertanyaan baik pada kelompok diskusi atau kepada pembimbing, 19 % siswa menjawab pertanyaan yang diajukan teman dari kelompok lain, dan 10 % siswa yang membuat simpulan dari materi

yang diberikan.

Pelaksanaan Siklus II

Tujuan dari pemberian materi ini untuk mengenalkan siswa bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya dia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, topik kerjasama ini dapat melatih siswa untuk bisa bekerja bersama dengan orang lain demi mencapai satu tujuan yang telah disepakati. Dalam kegiatan ini, mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil pertemuan Pada pertemuan ini siswa sudah menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, ini dapat terlihat dari hasil observasi sesuai dengan tabel diatas. Dimana siswa kelas IX-B sudah mulai aktif berbicara baik dalam diskusi kelompok kecil maupun diskusi dalam kelompok besar, mereka sudah berani berpendapat atau merangkum dari hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Setelah kegiatan bimbingan klasikal siklus II selesai dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa siklus II ini juga efektif karena teknik diskusi dengan permainan yang diberikan mampu meningkatkan keaktifan siswa saat mengikuti layanan bimbingan klasikal. Bahkan ada beberapa siswa yang terlihat aktif disemua mata pelajaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, peneliti menemukan hasil yang efektif dalam layanan bimbingan klasikal yang peneliti berikan.

Pembahasan

Dari semua kegiatan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik diskusi berhasil meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Ini dapat dilihat dari hasil peningkatan keaktifan siswa yang sebelum treatment sebesar 19.25 % aktif meningkat menjadi 65.5 % siswa aktif mengikuti kegiatan bimbingan klasikal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi dapat

meningkatkan keaktifan siswa mengikuti bimbingan klasikal pada kelas IX-B SMP Negeri 2 Pujut Hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan yang lebih signifikan pada keaktifan siswa sebesar 46 % setelah penggunaan teknik diskusi, dibandingkan pemberian materi sebelum penggunaan teknik diskusi.

Dengan demikian dapat dikatakan teknik diskusi dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Pujut saat mengikuti bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Belawati, T. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Ditjen PMP dan TKDPN. 2007. *Layanan Bimbingan Klasikal*. (online), (<http://spritia.or.id/stats/stascurr.pdf>, diakses tanggal 22 Februari 2015).
- Downing. 2000. *Tujuan Bimbingan Klasikal*. (online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 25 Februari 2015).
- Faisal, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hartanto. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Hasibuan, J.J. 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ilham. 2009. *Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa*. (online), (<http://abangilham.wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-guru-dalam-mengembangkan-keaktifan-belajar-siswa>, diakses tanggal 22 Februari 2015).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rio Septiadi. 2008. *Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pkn dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. (online), (<http://one.indoskripsi.com>, diakses tanggal 22 Februari 2015).
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Silberman, M.L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa.
- Slamet. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soemanto, W. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudirman, N. 1991. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : ALFABETA.
- Suhardjono, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukardi. 1984. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulipan. 2007. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (online), (<http://sulipan.wordpress.com>, diakses tanggal 25 Februari 2015).
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suryabrata, S. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zoelqarnaen. 2007. *Belajar Aktif*. (online), (<http://zoelqarnaen.blogspot.com>, diakses tanggal 22 Februari 2015).